

**KALIGRAFI KONTEMPORER
(STUDI PERKEMBANGAN SENI LUKIS KALIGRAFI
DI YOGYAKARTA, 1976-2000)**



SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Adab
Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Sebagian Syarat
Memperoleh Gelar Sarjana Humaniora (S.Hum)
Program Studi Sejarah Kebudayaan Islam

Oleh
SUTRISNO
9612 1865
STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

**JURUSAN SEJARAH KEBUDAYAAN ISLAM
FAKULTAS ADAB
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2004**

Drs. Badrun Alaina, M.Si.
Dosen Fakultas Adab Institut Agama Islam Negeri Sunan Kalijaga
Yogyakarta

NOTA DINAS

Hal : Skripsi Saudara Sutrisno

Kepada Yang Terhormat
Dekan Fakultas Adab
IAIN Sunan Kalijaga
Di
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, mengoreksi dan mengadakan perbaikan
seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara:

Nama : Sutrisno

NIM : 96121865

Judul : Kaligrafi Kontemporer (Studi Perkembangan Seni Lukis
Kaligrafi di Yogyakarta, 1976-2000)

sudah dapat diajukan sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana
Humaniora dalam Ilmu Sejarah Peradaban Islam. Karena itu kami berharap
skripsi tersebut segera disidangkan dalam sidang munaqasyah.

Demikian, atas perhatian kami sampaikan terimakasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 9 Muharram 1425 H
01 Maret 2004 M

Pembimbing,


Drs. Badrun Alaina, M. Si
NIP. 150 253 322



DEPARTEMEN AGAMA
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
FAKULTAS ADAB
Jl. Marsda Adisucipto Yogyakarta 55281 Telepon (0274) 513949

PENGESAHAN

Skripsi dengan judul :

KALIGRAFI KONTEMPORER
(Studi Perkembangan Seni Lukis Kaligrafi di Yogyakarta, 1976-2000)

Diajukan oleh :

Nama : Sutrisno
NIM : 96121865
Program : Sarjana Strata 1
Jurusan : SPI

telah dimunaqasyahkan pada hari : Rabu tanggal : 24 Maret 2004 dengan nilai : B+ dan telah dinyatakan syah sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Humamiora (S.Hum.)

Panitia Ujian Munaqasyah;

Ketua Sidang,


Drs. H. Maman A. Malik Sy., M.S.
NIP. 150197351

Sekretaris Sidang,


Maharsi, M.Hum.
NIP. 150299965

Pembimbing/merangkap Penguji,


Drs. Badrun, M.Si.
NIP. 150253322

Penguji I,


Drs. Mundzirin Yusuf, M.Si.
NIP. 150177004

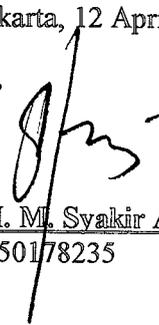
Penguji II,


Drs. Sujadi, MA
NIP. 150273423

Yogyakarta, 12 April 2004



Dekan,


Drs. H. M. Syakir Ali, M.Si.
NIP. 150178235

HALAMAN PERSEMBAHAN



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

Skripsi ini kupersembahkan untuk:

Almamaterku

Aby dan Umyy

juga orang yang aku sayangi Laili Farchah

MOTTO

Allah SWT berfirman di dalam surat Al-'Alaq ayat 3-4 :

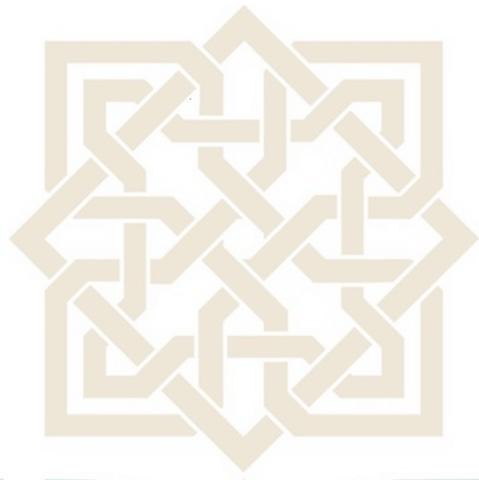
اقْرَأْ بِرَبِّكَ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ

“Bacalah !,
dan Tuhanmulah Yang Maha Pemurah,
Yang mengajari (manusia) dengan perantaraan kalam”.¹



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

¹ Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Terjemah Indonesia*, (Jakarta: PT.Sari Agung, cet. V, 1995), hlm. 1256.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ
الْحَمْدُ لِلَّهِ رَبِّ الْعَالَمِينَ وَالصَّلَاةُ وَالسَّلَامُ عَلَى
سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ وَعَلَى آلِهِ وَصَحْبِهِ أَجْمَعِينَ .

Puji syukur penyusun panjatkan ke hadirat Allah SWT, yang telah mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada sang penerus risalah Nabi Muhammad SAW, yang telah membawa cahaya penerang bagi seluruh alam.

Sebagai insan yang mempunyai keterbatasan, penyusun sangat menyadari selesainya penyusunan skripsi ini adalah tak lepas dari bantuan banyak pihak. Oleh karena itu, penyusun menghaturkan rasa terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada:

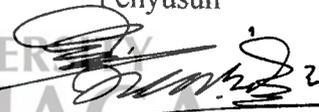
1. Bapak Drs. H.M. Syakir Ali, M.Si., selaku Dekan Fakultas Adab IAIN Sunan Kalijaga.
2. Bapak Drs. Badrun Alaina, M.Si., selaku Ketua Jurusan Sejarah dan Peradaban Islam, juga pembimbing, yang dengan kesibukannya tetap memberikan dorongan semangat dalam proses penyelesaian skripsi ini.
3. Para dosen Fakultas Adab dan staf karyawan Tata Usaha.

4. Bapak Amri Yahya, Bapak Syaiful Adnan dan semua pihak selaku reponden yang telah memberikan banyak masukan, informasi dan data yang penyusun perlukan dalam penyusunan skripsi ini.
5. Laili Farchah, dengan sejuta harapannya yang menjadikan semangat untuk bangkit dari keterpurukan. Syamsul Huda alias Enjung, tanpanya mungkin skripsi ini tidak akan pernah terselesaikan. Juga semua teman-teman di Wisma al-Hayat Noceng.
6. R. Nasrullah, Edy S. dan teman-teman Sanggar Kaligrafi al Mizan yang tidak dapat penyusun sebutkan satu persatu.

Semoga apa yang telah diberikan menjadi amal kebaikan dan mendapatkan balasan yang lebih dari Allah SWT, baik di dunia maupun di akhirat kelak.

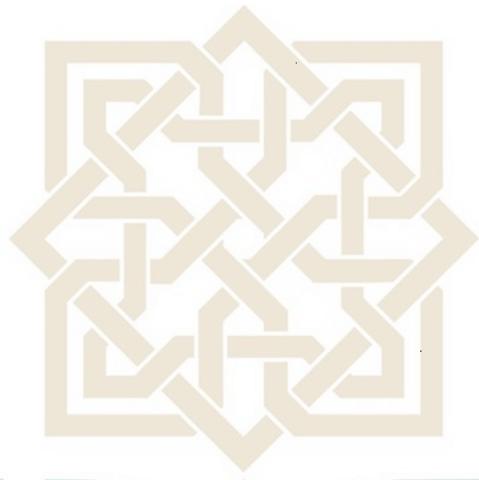
Yogyakarta, 28 Dzulhijjah 1424 H
19 Februari 2004 M

Penyusun



Sutrisno

STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

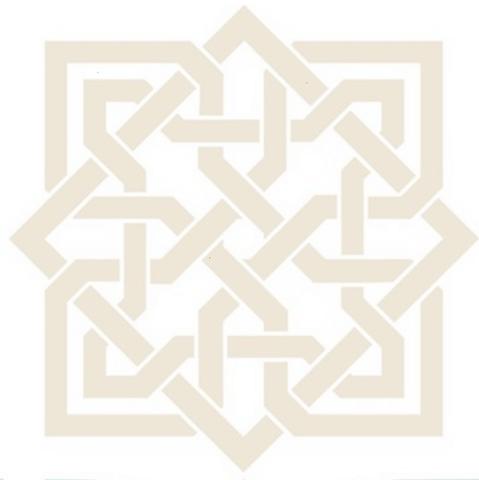


STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR ISI

	Halaman
HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN NOTA DINAS	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
HALAMAN PERSEMBAHAN	iv
HALAMAN MOTTO	v
KATA PENGANTAR	vi
DAFTAR ISI	viii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan dan Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan dan Kegunaan.....	5
D. Tinjauan Pustaka.....	6
E. Landasan Teori.....	8
F. Metode Penelitian.....	12
G. Sistematika Pembahasan.....	14
BAB II. SEPUTAR KALIGRAFI	
A. Pengertian dan Asal-usul Kaligrafi.....	16
B. Kaligrafi Murni dan Lukisan Kaligrafi.....	19
C. Kaligrafi Kontemporer.....	24
1. Pembatasan Masa Kontemporer.....	26

2. Corak Kaligrafi Kontemporer.....	28
BAB III. SENI LUKIS KALIGRAFI DI YOGYAKARTA	
A. Pertumbuhan dan Perkembangannya.....	33
B. Faktor yang Mendasari Munculnya “Pemberontakan” terhadap Kaidah Khathiyah.....	37
C. Pandangan Sebagian Seniman Muslim terhadap Seni Lukis Kaligrafi.....	43
BAB IV. TOKOH DAN ALIRAN SENI LUKIS KALIGRAFI DI YOGYAKARTA	
A. Tokoh Seni Lukis Kaligrafi.....	52
B. Ragam Aliran dan Gaya.....	61
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	67
B. Saran-saran.....	69
DAFTAR PUSTAKA.....	70
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
CURRICULUM VITAE	



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peradaban Islam mulai muncul di permukaan ketika terjadi hubungan timbal balik antara peradaban orang-orang Arab dengan non-Arab. Pada mulanya, Islam tidak memerlukan suatu bentuk kesenian; tetapi bersama jalannya sang waktu, kaum muslimin menjadikan karya-karya seni sebagai media untuk mengekspresikan pandangan hidupnya. Mereka membangun bentuk-bentuk seni yang kaya sesuai dengan perspektif kesadaran nilai Islam, dan secara perlahan mengembangkan gaya mereka sendiri serta menambah sumbangan kebudayaan di lapangan kesenian.¹ Salah satu bentuknya adalah seni kaligrafi.²

Kaligrafi atau biasa dikenal dengan *khath*³ tumbuh dan berkembang dalam budaya Islam menjadi alternatif ekspresi menarik yang mengandung unsur penyatu yang kuat. Kaligrafi berkembang pesat dalam kebudayaan Islam adalah: *Pertama*, karena perkembangan ajaran agama Islam melalui kitab suci Al-Qur'an. *Kedua*, karena keunikan dan kelenturan huruf-huruf Arab. *Khath* sendiri sebagai satu bentuk kesenian yang memiliki aturan yang khas, telah tumbuh secara lepas maupun terpadukan dalam bagian-bagian

¹ M. Abdul Jabbar Beg, *Seni di dalam Peradaban Islam*, (Bandung: Penerbit Pustaka, 1988), hlm. 1.

² Lihat Bab II, hlm. 16.

³ Berarti *garis* atau *tulisan indah*. Garis lintang, equator atau khatulistiwa terambil dari kata Arab, *khathul istiwa*, melintang elok membelah bumi jadi dua bagian yang indah. Lihat D. Sirojuddin AR., *Seni Kaligrafi Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. I, edisi II, Mei 2000), hlm. 3.

unsur bangunan yang mempunyai makna keindahan tersendiri. Salah satu fakta yang mempesona dalam sejarah seni dan budaya Islam ialah keberhasilan bangsa Arab, Persia, Turki dan India dalam menciptakan bentuk-bentuk dan gaya tulisan kaligrafis ke berbagai jenis variasi, antara lain: *Kufi*, *Riq'ah*, *Diwani*, *Tsuluts*, *Naskhi* dan lain-lain.⁴

Di Indonesia, kaligrafi hadir sejalan dengan masuknya agama Islam melalui jalur perdagangan pada abad ke-7 M, lalu menyebar ke pelosok nusantara sekitar abad ke-12 M. Pusat-pusat kekuasaan Islam seperti di Sumatera, Jawa, Madura, Sulawesi, menjadi kawah candradimuka bagi eksistensi kaligrafi dalam perjalanannya dari pesisir/pantai merambah ke pelosok-pelosok daerah.⁵

Pada masa permulaan Islam di Indonesia, penampilan kaligrafi atau *khath* dapat dikatakan kurang menonjol. Hal ini disebabkan oleh penerapan kaligrafi (dekorasi) sangat terbatas. Karya-karya arsitektur pada masa permulaan Islam seperti masjid-masjid di Banten, Cirebon, Demak dan Kudus, tidak banyak memberikan peluang yang berarti bagi penerapan kaligrafi (*khath*). Di samping itu, dalam fungsi dekoratifnya, kaligrafi sering dipadukan dengan motif hias tradisional, dan kadang-kadang juga dipadukan dengan aksara Jawa dalam bentuk *candra sangkala* (sebagai petunjuk angka tahun berdirinya suatu bangunan), sehingga kaligrafi Islam tidak dapat berdiri sendiri sebagai cabang seni rupa. Pada masa itu, sebagian besar karya kaligrafi lebih mementingkan nilai-nilai fungsional dari pada nilai estetis. Dengan kata

⁴ Lihat *Ibid.*, hlm. 281-355.

⁵ Ahmad Suudi, *Konsep Kaligrafi Islami Amri Yahya dalam Seni Lukis Batik*, (Yogyakarta: FPBS-IKIP, 1995), hlm. 4.

lain, nilai-nilai keindahan tulisan itu sendiri sebagai karya seni menjadi terabaikan.⁶

Belakangan ini tampak gejala penggarapan kaligrafi, baik secara kaidah *khathiyah* maupun yang 'lebih bebas' ke dalam lukisan. Kaligrafi murni mengalami bentuk pengungkapan baru ke dalam komposisi huruf yang diramu dengan motif dekorasi. Seperti munculnya kembali penggunaan bahan kaca sebagai medium seni lukis, karya-karya seni kaligrafi dalam berbagai bentuk wayang dan tokoh cerita dalam agama Islam dengan gaya khas Cirebon. Namun manifestasi kaligrafi Islam masih tidak beranjak dari konsepsi masa awal Islam yaitu mengisi bidang gambar yang tersedia, hanya saja keterikatan itu tidak sekuat pada masa awal Islam.⁷

Angin baru ditiupkan oleh A. Sadali, AD. Pirous (Bandung), Amri Yahya (Yogyakarta) dan Amang Rahman (Surabaya) yang dengan kemampuan tekniknya melahirkan karya-karya seni lukis kaligrafi yang berkarakteristik. Kaligrafi yang hadir dalam karya pelukis-pelukis tersebut menjadi ekspresi yang larut dalam mediumnya. Unsur-unsur garis, bentuk, warna, tekstur, dan unsur bentuk lainnya, mampu mencuatkan nilai-nilai baru dalam seni lukis kaligrafi di Indonesia sebagai kaligrafi kontemporer.

Kehadiran seni lukis kaligrafi di Yogyakarta sebagai karya "pemberontakan" terhadap kaidah-kaidah *khathiyah* merupakan kebangkitan kembali pada seni kaligrafi, baik pada seniman maupun penikmatnya. Eksperimen-eksperimen yang dilakukan oleh para tokoh pembaharu dalam

⁶ *Ibid.*, hlm. 5.

⁷ *Ibid.*, hlm. 6.

seni lukis kaligrafi untuk menemukan cara-cara baru dalam berekspresi semangat Islami melalui tulisan indah, adalah tanda-tanda yang memberi harapan besar bagi seni Islam yang sangat dihormati ini.

Studi ini memfokuskan pembahasannya mengenai permasalahan seni lukis kaligrafi dalam perkembangannya pada penghujung abad XX, terutama yang berlangsung di Yogyakarta antara tahun 1976 sampai tahun 2000. Pengambilan batas waktu tersebut karena pada tahun 1976 merupakan awal mula munculnya ide kreatif dari seorang seniman lukis batik Indonesia, Amri Yahya, untuk menuangkan seni kaligrafi ke dalam media lukisan batik. Seperti diketahui, Yogyakarta merupakan satu di antara tiga kota yang memelopori aliran baru dalam seni kaligrafi kontemporer Islam, yaitu seni lukis kaligrafi yang diwujudkan dalam berbagai tema, melalui pengolahan gaya-gaya lama maupun baru, dan dengan media lama maupun baru pula. Oleh karena itu banyak sekali permasalahan dalam seni lukis kaligrafi yang bisa diungkap, dari berbagai aspek dan berbagai sudut pandang, seperti: aliran dan ragam yang muncul di dalamnya, faktor-faktor yang mendasari munculnya “pemberontakan”⁸ terhadap kaidah-kaidah *khathiyah*⁹ dan perbedaan pandangan di kalangan seniman muslim secara umum yang terjun ke bidang seni lukis kaligrafi (tidak hanya pelukis Jogja) terhadap perkembangan seni lukis kaligrafi. Hal ini menarik untuk dikaji lebih

⁸ Usaha membebaskan diri dari ikatan (kaidah *khathiyah*) yang dianggap membatasi “ruang” dan “gerak” seorang seniman dalam menuangkan idenya untuk berkarya.

⁹ Rumus-rumus dasar kaligrafi yang sudah dibakukan, seperti: *Naskhi*, *Tsuluts*, *Diwani*, *Diwani Jali*, *Kufi*, *Farisi*, *Riq'ah* dan *Rayhan*. Lihat D. Sirojuddin AR., *Seni Kaligrafi*....., hlm. 281-355.

seksama, sehingga dapat terungkap permasalahan yang muncul di dalamnya secara lengkap.

B. Batasan dan Rumusan Masalah

Permasalahan pokok yang dibahas dalam skripsi ini, ialah kaligrafi kontemporer di Yogyakarta dalam perkembangannya dari tahun 1976 sampai tahun 2000. Kajian mengenai kaligrafi kontemporer ini difokuskan terhadap permasalahan yang muncul dalam perkembangan seni lukis kaligrafi. Untuk penjabaran permasalahan tersebut, akan dipandu melalui perumusan masalah sebagai berikut:

1. Apa yang dimaksud dengan seni lukis kaligrafi dan mengapa disebut kaligrafi kontemporer?
2. Bagaimana perkembangan seni lukis kaligrafi di Yogyakarta dan faktor apa yang mendasari munculnya “pemberontakan” terhadap rumus-rumus dasar kaligrafi?
3. Siapa tokoh seni lukis kaligrafi di Yogyakarta dan aliran apa yang mereka kembangkan dalam seni lukis kaligrafi?

C. Tujuan dan Kegunaan

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Studi perkembangan di sini bertujuan untuk memberi penjelasan tentang seni lukis kaligrafi dan mengetahui secara pasti munculnya istilah

kontemporer dalam perkembangan seni kaligrafi, khususnya di Yogyakarta.

2. Mengetahui bagaimana perkembangan seni lukis kaligrafi di Yogyakarta dengan berusaha mengungkap secara jelas faktor-faktor yang mendasari munculnya “pemberontakan” terhadap kaidah *khathiyah*, sehingga melahirkan sebuah karya yang serba aneh dan unik, serta menghadirkan unsur kaligrafi “secara mandiri” yang dilatari unsur lain dalam kesatuan estetik dengan penampilan sebagai gaya ungkapan, media, dan teknik, seperti lukisan kaligrafi.
3. Mengetahui siapa tokoh-tokoh yang mampu mengembangkan aliran dan gaya dalam seni lukis kaligrafi di Yogyakarta.

Adapun kegunaan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk menambah khasanah ilmu pengetahuan di bidang seni rupa Islam, khususnya seni lukis kaligrafi.
2. Diharapkan dapat menjadi bahan acuan untuk memperkaya wacana tentang perkembangan seni rupa Islam di Indonesia khususnya Yogyakarta. Atau sekedar untuk kebutuhan apresiasi.

D. Tinjauan Pustaka

Kehadiran kaligrafi sebagai salah satu simbol budaya Islam telah mendorong para pelukis (seniman) muslim untuk mengkaji lebih lanjut, tidak hanya berkenaan dengan tulis-menulis yang indah seperti umumnya buku-buku tentang kaligrafi, akan tetapi mengubahnya ke dalam gaya tulisan bebas.

Sehingga lahirlah satu kesatuan bentuk “lukisan” kaligrafi yang sesuai dengan keinginan pelukisnya.

Sepengetahuan penyusun, buku-buku yang mengkaji tentang kaligrafi hanya terpusat pada kaligrafi murni atau tradisional.¹⁰ Sedikit sekali yang membahas kaligrafi kontemporer, terutama seni lukis kaligrafi. Seperti buku-buku yang dapat penyusun jumpai, antara lain: “Kaligrafi Islam” oleh Yasin Hamid Safadi terjemahan Abdul Hadi W.M. Secara jelas memaparkan tentang kaligrafi secara umum dari asal-usul huruf Arab sampai pada perkembangan awal di masa khalifah Usman bin Affan tahun 651 M, dan perkembangan lanjut kaligrafi pada abad ke-13 M. Sampai memasuki awal abad ke-19 M tidak menunjukkan perubahan berarti dari rumus-rumus dasar kaligrafi, yang hingga sekarang masih menjadi standar yang baku.

Ismail Raji al-Faruqi dalam bukunya “Seni Tauhid, Esensi dan Ekspresi Estetika Islam” terjemahan Hartono Hadikusumo, membahas tentang kaligrafi kontemporer lebih berifat umum (dalam skala dunia Islam internasional). Pembahasannya pun hanya berkuat pada keberadaan kaligrafi kontemporer dan corak yang digolongkan ke dalam beberapa kategori tanpa kejelasan periodesasinya.¹¹

Buku “Seni Kaligrafi Islam” oleh D. Sirojuddin AR., pada bab XI kaligrafi kontemporer yang dijelaskan di dalamnya juga masih bersifat umum. Membahas tentang pengertian sampai pada pengaruh luar terhadap kaligrafi,

¹⁰ Jenis kaligrafi yang masih bepegang teguh pada rumus-rumus dasar kaligrafi (kaidah *khathiyah*) yang telah dibakukan.

¹¹ Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid, Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, terj. Hartono Hadikusumo, (Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, cet. I, Januari 1999), hlm. 105-118.

yang akhirnya muncul istilah kaligrafi kontemporer. Di dalamnya juga membahas seputar keberadaan seni lukis kaligrafi dalam dunia seni rupa Islam di Indonesia.¹²

Dalam buku “Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya” oleh Oloan Situmorang, pada bab IV juga dijelaskan secara singkat tentang penertian dan keberadaan seni lukis kaligrafi.¹³ Dari tinjauan buku-buku yang menyusun peroleh tersebut, pembahasan tentang kaligrafi kontemporer (seni lukis kaligrafi) lebih bersifat umum dan terpusat pada definisi, corak serta keberadaannya sebagai sebuah bentuk karya seni yang paling baru. Belum ada yang mengkaji sampai pada permasalahan (perbedaan pandangan) yang ditimbulkan oleh seni lukis kaligrafi. Apalagi studi tentang perkembangannya yang bersifat lokal.

E. Landasan Teori

Kaligrafi kontemporer adalah istilah atau sebutan untuk sebuah karya yang “memberontak” atau “menyimpang” dari rumus-rumus dasar kaligrafi, yang merupakan bentuk manifestasi gagasan dalam wujud visual. Secara estetika kaligrafi kontemporer mengacu kepada kaidah penciptaan seni rupa kontemporer secara umum dan secara etika bersumber kepada Al-Qur’an dan Al-Hadits, yang membawa muatan *artistik-apresiatif* yang berfungsi sebagai tontonan (media apresiasi), di sisi lain mengandung muatan *etik-religius* yang berfungsi sebagai tuntunan (media dakwah).

¹² D. Sirojuddin AR., *Seni Kaligraf Islam*, hlm. 165-176.

¹³ Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*, (Bandung: Penerbit Aksara, cet. X, 1993), hlm. 99-101.

Sering diistilahkan adanya jenis kaligrafi “murni” dan “lukisan” kaligrafi. Pertama, dimaksudkan sebagai kaligrafi yang mengikuti pola-pola kaidah yang sudah ditentukan dengan ketat, yakni bentuk yang tetap berpegang pada rumus-rumus dasar kaligrafi (*khath*) yang baku. Penyimpangan, ataupun percampuradukan satu dengan lainnya dipandang sebagai kesalahan, karena dasarnya tidak sesuai dengan rumus-rumus yang sudah ditetapkan. Sedang yang kedua, adalah model kaligrafi yang digoreskan pada hasil karya lukis, atau coretan kaligrafi yang “dilukis-lukis” sedemikian rupa –biasanya dengan kombinasi warna beragam, bebas dan (umumnya) tanpa mau terikat dengan rumus-rumus baku yang sudah ditentukan.¹⁴ Model inilah yang digolongkan ke dalam aliran kaligrafi Kontemporer.

Segala aspek yang terkait dengan perkembangan seni kaligrafi, kiranya dapat dipahami dengan pemikiran yang lebih umum tentang kebudayaan Islam. Teori tentang kebudayaan Islam secara umum juga dapat disebut dengan teori evolusi.¹⁵ Secara hipotesis dapat dikatakan bahwa kebudayaan Islam berkembang dari bentuk-bentuk yang sangat sederhana menjadi semakin kompleks; dari sebuah aturan lama yang telah dibakukan menuju pada usaha “pemberontakan” dan akhirnya tercipta sebuah aturan baru.¹⁶ Teori evolusi berlaku dalam bidang tata-aturan hidup masyarakat dalam

¹⁴ D. Sirojuddin AR., *Seni Kaligraf Islam*, hlm. 10-11.

¹⁵ Proses perkembangan/perubahan secara lambat (berangsur-angsur); teori evolusi: suatu interpretasi tentang cara terjadinya perkembangan makhluk-mahluk hidup. Lihat Pius A. Partanto dan M. Dahlan Al-Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surabaya: Penerbit ARKOLA, t.t.), hlm. 164.

¹⁶ Dalam seni kaligrafi, golongan penganut setia pada rumus-rumus dasar kaligrafi (kaidah *khathiyah*) tetap berusaha mempertahankan aturan lama yang diciptakan oleh para *khathath* (kaligrafer) terdahulu. Sementara golongan yang berusaha membebaskan diri dari kaidah *khathiyah* ketika menciptakan sebuah karya, mereka itulah yang berusaha membuat aturan baru dalam perkembangan seni kaligrafi sampai muncul istilah kaligrafi kontemporer.

berkesenian karena tata-aturan ini diturunkan sesuai dengan tingkat perkembangan dan keperluan masyarakat yang senantiasa berevolusi.¹⁷ Dalam banyak segi, membicarakan masalah kebudayaan berarti akan mempermasalahkan hal-hal yang berkaitan dengan kehidupan manusia baik sebagai manusia pribadi maupun manusia yang hidup berkelompok. Kita menyadari bahwa manusia sebagai makhluk Tuhan adalah merupakan kelompok makhluk yang memiliki kemampuan dalam hal berfikir, berkehendak dan berkemauan maupun cita-cita yang tiada batasnya. Ia yang selalu bercita-cita dengan dibarengi usaha untuk mendapatkan apa-apa yang menjadi kebutuhan hidupnya. Dapat disebut bahwa manusia itu adalah makhluk yang mempunyai aktifitas dan kreatifitas tinggi dalam usaha memenuhi segala keperluan dan kebutuhan hidupnya. Semua kemampuan ini adalah merupakan ungkapan yang terjelma dari budi dan daya manusia.¹⁸

Dalam kajian keislaman, selalu saja kita terbentur pada sebuah jalan buntu ketika memasuki wilayah kajian seni Islam. Kebuntuan tersebut muncul dari ambivalensi¹⁹ sikap kaum muslim sendiri dalam menangani persoalan dunia seni. Di satu sisi, sebagian besar orang Islam, dapat dipastikan, akan mengatan bahwa Islam sama sekali tidak bertentangan, apalagi melarang seni. Dengan penuh semangat mereka akan menunjukkan berbagai “dalil” baik

¹⁷ E.E. Evans Pritchard, *Teori-teori dalam Antropologi*, terj. H.A. Ludjito, (Jakarta: PLP2M, 1984), hlm. 6-8.

¹⁸ Oloan Situmorang, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*, hlm. 1.

¹⁹ Kebingungan dalam menentukan dua perasaan yang sama-sama muncul; perasaan yang bertentangan. Seperti munculnya gerakan “pemberontakan” terhadap kaidah-kaidah yang sudah baku dalam seni kaligrafi.

*Aqliyah*²⁰: bahwa Al-Qur'an sendiri mengandung nilai artistik, *historis*: bahwa hingga kini tilawah Al-Qur'an dan *khath* atau kaligrafi tersebar luas, maupun *naqliyah*²¹: semacam Hadis yang mengatakan bahwa 'Allah itu Indah dan menyukai keindahan'.²²

Dasar-dasar pemikiran di atas dipandang cukup untuk dijadikan acuan dalam studi ini, sehingga kajiannya dapat mendeskripsikan dan menganalisis perkembangan seni lukis kaligrafi di Yogyakarta dalam kurun waktu yang telah ditetapkan. Memang banyak faktor yang menyebabkan perubahan dalam perkembangan seni kaligrafi, baik dari intern maupun ekstern, namun segala permasalahannya perlu didekati secara historis. Dengan pendekatan sejarah, diharapkan karya tulis ini dapat menghasilkan sebuah penjelasan yang mampu mengungkapkan gejala-gejala yang relevan dengan waktu dan tempat di mana seni lukis kaligrafi berkembang. Kemudian secara historis dapat pula diungkap kausalitas, pertumbuhan, dan beberapa pandangan yang muncul di dalamnya.

Pengkajian dan penjelasan terhadap kompleksitas gejala sejarah itu, pada gilirannya menghendaki penggunaan konsep-konsep dalam pendekatan ilmu sosial. Dalam konteks studi ini, tentu saja konsep kepribadian, masyarakat dan kebudayaan seperti yang telah dikemukakan di atas, yang menjadi perhatian.

²⁰ Lihat Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid, Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, hlm. 13-17.

²¹ M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Qur'an*, (Bandung: Penerbit Mizan, cet. IX. Maret 1999), hlm. 389.

²² Pengantar buku Ismail Raji al-Faruqi, *Seni Tauhid, Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, hlm. v.

F. Metode Penelitian

Penelitian tentang studi perkembangan ini bertujuan untuk mencapai penulisan sejarah, maka upaya merekonstruksi masa lampau dari objek yang diteliti itu ditempuh melalui metode historis, yaitu suatu metode untuk memproses pengumpulan data, penafsiran gejala, peristiwa dan gagasan di masa lampau, guna menemukan generalisasi yang berguna untuk memahami situasi sekarang dan meramalkan perkembangan yang akan datang.²³

Kemudian untuk melaksanakannya diperlukan langkah atau tahap dalam proses penelitian ini. Sedangkan langkah-langkah yang penyusun ambil adalah sebagai berikut:

1. Heuristik, yaitu suatu tahap pengumpulan data baik tertulis maupun lisan.

Dalam pengumpulan data ini, penyusun menggunakan teknik pengumpulan data dengan cara:

- a. Studi kepustakaan, yaitu mengumpulkan data dari literatur yang penyusun dapatkan dengan cara menelaah isinya melalui buku, katalog, majalah, surat kabar yang di dalamnya memuat penjelasan tentang perkembangan seni lukis kaligrafi, khususnya di Yogyakarta.
- b. Penelitian lapangan, untuk mendapatkan data yang lebih lengkap.

Dalam hal ini penyusun mengadakan observasi dan interview, yaitu teknik pengumpulan data dengan cara bertanya langsung kepada

²³ Winarno Surahmad, *Dasar dan Teknik Research, Pengantar Metodologi Ilmiah*, (Bandung: Tarsito, 1970), hlm. 123.

responden.²⁴ Wawancara yang penyusun lakukan adalah wawancara bebas tanpa menggunakan susunan datar pertanyaan dan jadwal wawancara. Bentuk pertanyaan dan jadwal wawancara menyesuaikan dengan kondisi para tokoh seni lukis kaligrafi serta pelukis sebagai responden, yang menggeluti dan penyusun anggap banyak tahu tentang kaligrafi kontemporer, terutama seni lukis kaligrafi dan perkembangannya guna melengkapi data tertulis. Tokoh seni lukis kaligrafi yang akan penyusun wawancarai, antara lain:

1. Amri Yahya, pelukis kelahiran Palembang, mengenyam pendidikan seni rupa di ASRI Yogyakarta, lulus sarjana tahun 1963.
2. Syaiful Adnan, pelukis kelahiran Solok, mengenyam pendidikan seni lukis di ASRI Yogyakarta (1976-1982).
2. Kritik, yaitu menguji dan menganalisis secara kritis terhadap data yang diperoleh melalui kritik ekstern dan intern. Kritik ekstern dilakukan untuk mencari keautentikan sumber. Adapun kritik intern berusaha mencari kasahihan dari informasi yang ada pada sumber tersebut. Dengan kritik inilah akan diperoleh validitas sumber sejarah.
3. Interpretasi, yaitu menafsirkan fakta yang saling berhubungan dari data yang telah teruji kebenarannya.

²⁴ Masri Singarimbun, *Metode Penelitian Survey*, (Jakarta: LP3ES, 1985), hlm. 100.

4. Selanjutnya memasuki tahap historiografi, yaitu merupakan langkah akhir dalam penelitian dengan menghubungkan permasalahan yang satu dengan yang lainnya sehingga menjadi rangkaian yang berarti. Historiografi ini merupakan penulisan, pemaparan, atau pelaporan hasil penelitian yang penyusun lakukan.²⁵

G. Sistematika Pembahasan

Penyajian penelitian dalam bentuk skripsi ini mempunyai tiga bagian: awal, isi dan akhir. Bagian pertama terdiri dari: Halaman sampul luar dan sampul dalam, halaman nota dinas, halaman pengesahan halaman persembahan, halaman motto, kata pengantar, dan daftar isi.

Bagian isi merupakan bagian utama yang berisi: Pendahuluan, penyajian hasil penelitian, dan kesimpulan serta saran. Bagian ini disajikan dalam lima bab. Pendahuluan menempati bab pertama sebagaimana telah dibahas, di dalamnya menguraikan beberapa hal pokok yaitu latar belakang masalah, batasan dan rumusan masalah, tujuan dan kegunaan, tinjauan pustaka, landasan teori, metode penelitian, dan kini sistematika pembahasan.

Penyajian hasil penelitian dibagi menjadi tiga bab berikutnya (bab dua, bab tiga, dan bab empat), sebagai suatu kesatuan yang tak terpisahkan satu dengan lainnya. Pada bab dua dipaparkan tentang seputar kaligrafi. Permasalahan penting yang dibahas meliputi pengertian dan asal-usul kaligrafi, kaligrafi murni dan lukisan kaligrafi, serta kaligrafi kontemporer

²⁵ Dudung Abdurrahman, *Metode Penelitian Sejarah*, (Jakarta: Logos Wahana Ilmu, cet. II, Oktober 1999), hlm. 67.

yang menjelaskan tentang pembatasan masa kontemporer dan corak kaligrafi kontemporer. Kemudian kaitannya dengan perkembangan seni lukis kaligrafi di Yogyakarta, pada bab tiga dipaparkan tentang pertumbuhan dan perkebangannya, beberapa faktor yang mendasari munculnya “pemberontakan” terhadap kaidah *khathiyah*, dan pandangan seniman muslim terhadap seni lukis kaligrafi. Bab keempat membahas tentang tokoh seni lukis kaligrafi berikut biografinya, serta ragam aliran dan gaya seni lukis kaligrafi yang berkembang di Yogyakarta.

Bab berikutnya adalah kesimpulan dan saran. Kesimpulan atas keseluruhan pembahasan skripsi ini, yang diharapkan dapat menarik benang merah dari uraian pada bab-bab sebelumnya menjadi suatu rumusan yang bermakna. Rumusan kesimpulan dan saran tersebut ditulis pada bab kelima, dan sekaligus sebagai bab penutup.

Bagian akhir memuat hal-hal yang penting dan relevan dengan penelitian penyusun lakukan, yang terdiri atas daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Dari pembahasan tentang perkembangan seni lukis kaligrafi tersebut di atas, maka penyusun dapat mengambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Seni lukis kaligrafi adalah seni kaligrafi yang dituangkan ke dalam bentuk lukisan dan merupakan pernyataan antara *idio plastis* dan *fisiko plastis* yang mengandung nilai-nilai estetik dan religius. Bentuk menifestasi gagasan dalam wujud visualnya secara *estetika* mengacu pada kaidah penciptaan seni lukis secara umum, yang secara *etika* bersumber kepada Al-Qur'an dan Al-Hadis. Disebut kaligrafi kontemporer karena bentuk karya yang ditampilkan cenderung membebaskan diri dari rumus-rumus dasar kaligrafi (kaligrafi klasik) dan bersifat mengikuti arus perkembangan seni rupa Barat (modern).
2. Perkembangan seni lukis kaligrafi di Yogyakarta diawali oleh adanya pengaruh "Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia" yang berusaha mengikuti arus perkembangan seni rupa Barat. Seni lukis yang pertama kali berkembang di Yogyakarta adalah dengan menggunakan media batik pada tahun 1976. Banyak ragam aliran dan gaya yang bermunculan di dalamnya. Semua itu lebih dipengaruhi oleh sifat ekspresif yang dimiliki oleh kaidah penciptaan seni lukis secara umum. Perkembangannya yang merupakan bentuk manifestasi gagasan dalam bentuk visual, semakin

beringas di tahun 1980-an dengan munculnya gaya “Syaifuli” pada tahun 1982. Banyak kalangan seniman melibatkan dirinya dalam penciptaan (pengembangan) seni lukis kaligrafi yang “memberontak” terhadap rumus-rumus dasar kaligrafi. Beberapa faktor yang mendasari munculnya “pemberontakan” terhadap kaidah *khathiyah* secara garis besar dikelompokkan menjadi dua: faktor internal dan faktor eksternal. Faktor intern merupakan faktor yang ditimbulkan oleh para seniman muslim sendiri sebagai kreator. Sementara faktor ekstern timbul dari adanya “Gerakan Seni Rupa Baru Indonesia” di tahun 1970-an.

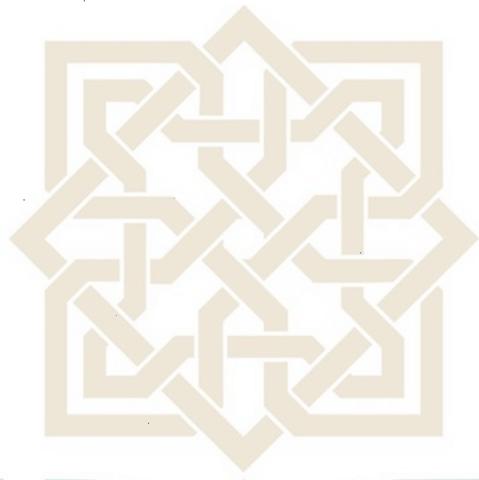
3. Tokoh dalam dunia seni lukis kaligrafi di Yogyakarta adalah Amri Yahya, sebagai tokoh pelopor dengan gaya “Irama Lebak” (media batik) di tahun 1976, dan Syaiful Adnan (1982) sebagai “generasi kedua” dengan gaya “Syaifuli”nya. Juga dikenal beberapa tokoh lainnya seperti Hendra Buana (1982) dengan gaya “Abstrak Kaligrafis”, Hatta Hambali (1996) dengan gaya “Dekoratif” dan Yetmon Amier (1996) dengan gaya “Tekstur Semu”. Lima ragam gaya dalam perkembangan seni lukis kaligrafi yang sering muncul di berbagai pameran tersebut, dapat digolongkan ke dalam tiga kategori kaligrafi kontemporer, yaitu: kaligrafi ekspresionis, kaligrafi figural dan kaligrafi abstrak.

B. Saran-saran

1. Melihat kenyataan yang terjadi dalam perkembangan seni rupa Islam (seni lukis kaligrafi) secara lokal dan permasalahan yang ditimbulkannya,

penyusun rasa penelitian mengenai kebudayaan Islam (terutama di bidang kesenian) perlu diperbanyak. Agar umat Islam secara umum menyadari, bahwa untuk mengembangkan kesenian apa pun bentuknya, bukan berarti kita harus menahan dan melawan arus. Tetapi kita harus mengikutinya.

2. Bersikap anti-pati terhadap perkembangan di bidang apa pun (termasuk berkesenian) adalah bukan sikap yang bijak, karena pada dasarnya suatu bangsa yang maju adalah bangsa yang mau berkembang. Untuk itu, mari kita satukan persepsi terhadap seni rupa Islam guna memperkaya khasanah kebudayaan Islam.
3. Selanjutnya yang perlu kita ingat, berkembangnya seni lukis kaligrafi bukanlah suatu upaya untuk berkompetisi dengan imajinasi simbolis dari suatu tradisi yang telah berakar dalam masyarakat Islam (kaligrafi murni). Tetapi justru ingin menyuguhkan nilai-nilai artistik baru. Sebab tanpa kita sadari, mereka (para pelukis kaligrafi) telah banyak memberi sumbangsih dalam pengenalan dan pendalaman Islam lewat karya lukisnya, sehingga orang tidak hanya mampu mengaguminya sebagai karya seni semata tetapi juga mampu mengagumi kebesaran Sang Pencipta Alam.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

DAFTAR PUSTAKA

A. Buku-buku

- Abdurrahman, Dudung, *Metode Penelitian Sejarah*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, cet. II, Oktober 1999.
- Affandi, M., *Ekspresi Simbolik, Religius dan Estetika dalam Karya Lukis Kaligrafi*, Yogyakarta: FPBS-IKIP, 1994.
- Akbar, Ali, *Kaidah Menulis dan Karya-karya Master Kaligrafi Islam*, Jakarta: Pustaka Firdaus, 1993.
- Al-Faruqi, Ismail Raji, *Seni Tauhid, Esensi dan Ekspresi Estetika Islam*, terj. Hartono Hadikusumo, Yogyakarta: Yayasan Bentang Budaya, cet. I, Januari 1999.
- Ambary, Hasan Muarif, *Menemukan Peradaban Jejak Arkeologis dan Historis Islam Indonesia*, Jakarta: PT. Logos Wacana Ilmu, cet. II, 2001.
- AR., D. Sirojuddin, *Seni Kaligrafi Islam*, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, cet. I, edisi II, Mei 2000.
- Baidhawi, Zakiyuddin, dkk., *Agama dan Pluralitas Budaya Lokal*, Surakarta: PSB-PS Universitas Muhammadiyah, 2003.
- Beg, M. Abdul Jabbar, *Seni dalam Peradaban Islam*, Bandung: Penerbit Pustaka, 1988.
- Echols, John M. dan Shadaly, Hussan, *Kamus Inggris-Indonesia*, Jakarta: PT. Gramedia Pustaka Utama, cet. XXIV, Oktober 1997.
- Fada'ili, Habibullah, *Atlas Al-Khath wa Al-Khuthuth*, Damaskus: Dar Talas li Al-Dirasah wa Al-Tarjamah wa Al-Nasyit, cet. I, 1993.
- Fieldman, E. Burke, *Art as Image and Idea*, New York: Prentice Hall, 1967.
- Harsojo, *Pengantar Antropologi*, Bandung: Binacipta, cet. IV, September 1982.

- Hadi W.M., Abdul, *Cakrawala Estetika dan Budaya*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, cet. I, 2000.
- Husain, Abdul Karim, *Seni Kaligrafi Khat Naskhi, Tuntutan Menulis Huruf Arab dengan Metode Komparatif*, Jakarta: CV. Pedoman Ilmu Jaya, 1985.
- Ismail, Faisal, *Paradigma Kebudayaan Islam Studi Kritis dan Refleksi Historis*, Yogyakarta: Titian Ilahi Press, cet. II, Januari 1998.
- Nurhadi, Sugiono, *Konsep Penciptaan Seni Lukis Kaligrafi Karya Syaiful Adnan*, Yogyakarta: FPBS-IKIP, 1995.
- Partanto, Pius A. dan Al-Barry, M. Dahlan, *Kamus Ilmiah Populer*, Surabaya: Penerbit ARKOLA, t.t.
- Pritchard, E.E. Evans, *Teori-teori dalam Antropologi*, terj. H.A. Ludjito, Jakarta: PLP2M, 1984.
- Safadi, Yasin Hamid, *Kaligrafi Islam*, terj. Abdul Hadi W.M., Jakarta: PT. Pantja Simpati, cet. Ibn Rusyd, 1986.
- Shihab, M. Quraish, *Wawasan Al-Qur'an*, Bandung: Penerbit Mizan, cet. IX, Maret 1999.
- Situmorang, Oloan, *Seni Rupa Islam Pertumbuhan dan Perkembangannya*, Bandung: Penerbit Aksara, cet. X, 1993.
- Singarimbun, Masri, *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES, 1985.
- Soedarso, *Seni Lukis Kaligrafi Islam*, Yogyakarta: ISI, 1992.
- Surahmad, Winarno, *Dasar dan Teknik Research Pengantar Metode Ilmiah*, Bandung: Tarsito, 1970.
- Suudi, Ahmad, *Konsep Kaligrafi Islami Amri Yahya dalam Seni Lukis Batik*, Yogyakarta: FPBS-IKIP, 1995.
- Tim Disbintalad, *Al-Qur'an Tejemahan Indonesia*, Jakarta: PT. Sari Agung, cet. V, 1993.
- Widyosiswoyo, Suprpto, *Ilmu Budaya Dasar*, Jakarta: Ghalia Indonesia, cet. I, 1993.

Yahya, Amri, *Kaligrafi Arab untuk Pendidikan Seni Rupa*, Yogyakarta: FPBS-IKIP, 1992.

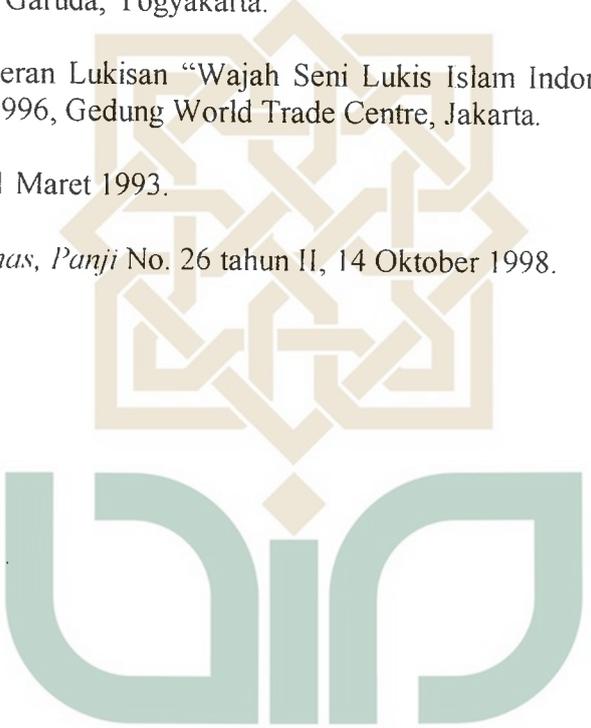
B. Lain-lain

Katalog “Pemeran Akbar Lukisan Hendra Buana 2003”, 14-23 Mei 2003, Hotel Garuda, Yogyakarta.

Katalog Pameran Lukisan “Wajah Seni Lukis Islam Indonesia Ke-3”, 15-27 Mei 1996, Gedung World Trade Centre, Jakarta.

Republika, 21 Maret 1993.

Lembaran Khas, Panji No. 26 tahun II, 14 Oktober 1998.



STATE ISLAMIC UNIVERSITY
SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA